



Implementasi Layanan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 2 Telukjambe Timur

Diva Harfi Mutmainah^{1*}, Amanda Syabila Putri Maulana², Naufal Rafif Agustian³,

Aninda Fitri Zulkarnaen⁴, Nur Aini Farida⁵

¹⁻⁵Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

Email: 2310631110014@student.unsika.ac.id^{1*}, 2310631110007@student.unsika.ac.id²
2310631110035@student.unsika.ac.id³, 2310631110009@student.unsika.ac.id⁴ nfarida@fai.unsika.ac.id⁵

*Penulis Korespondensi : 2310631110014@student.unsika.ac.id

Abstract. This study examines the implementation of Guidance and Counseling services at SMAN 2 Telukjambe Timur through a descriptive perspective. Using a qualitative methodology, (Hazizah Isnaini, 2024) data was collected through direct observation and semi-structured interviews involving guidance counselors and eleventh-grade students. The analysis focused on the depiction of service provision, the role of counselors, and students' perceptions of these functions in the educational environment. The findings show that services run effectively both on a scheduled and spontaneous basis, by integrating core activities such as basic support, responsive interventions, personalized counseling, and systemic support. Participants reported significant value from the services offered, which included talent assessments and career development initiatives. Nonetheless, challenges remain for counselors and students, especially related to time and resource constraints. Overall, the program works well, supported by comprehensive collaboration across the school, which creates a more supportive environment for students' emotional and social development. The success of this program demonstrates the importance of the role of mentorship and counseling in guiding students towards academic and personal success.

Keywords: Career Development; Counseling and Guidance; Responsive Intervention; Skill Assessment; Systemic Support

Abstrak. Penelitian ini mengkaji implementasi layanan Bimbingan dan Konseling di SMAN 2 Telukjambe Timur melalui perspektif deskriptif. Dengan menggunakan metodologi kualitatif, (Hazizah Isnaini, 2024) data dikumpulkan melalui observasi langsung dan wawancara semi-terstruktur yang melibatkan konselor bimbingan dan siswa kelas sebelas. Analisis difokuskan pada penggambaran penyediaan layanan, peran konselor, dan persepsi siswa terhadap fungsi-fungsi tersebut dalam lingkungan pendidikan. Temuan menunjukkan bahwa layanan berjalan efektif baik secara terjadwal maupun spontan, dengan mengintegrasikan kegiatan inti seperti dukungan dasar, intervensi responsif, konseling personal, dan dukungan sistemik. Peserta melaporkan nilai yang signifikan dari layanan yang ditawarkan, yang mencakup asesmen bakat dan inisiatif pengembangan karier. Meskipun demikian, tantangan tetap ada bagi konselor dan siswa, terutama terkait dengan keterbatasan waktu dan sumber daya. Secara keseluruhan, program ini berfungsi dengan baik, didukung oleh kolaborasi komprehensif di seluruh sekolah, yang menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi perkembangan emosional dan sosial siswa. Keberhasilan program ini menunjukkan pentingnya peran bimbingan dan konseling dalam membimbing siswa menuju keberhasilan akademik dan pribadi.

Kata kunci: Asesmen Bakat; Bimbingan dan Konseling; Dukungan Sistemik; Intervensi Responsif; Pengembangan Karier

1. LATAR BELAKANG

Setelah menyelesaikan pendidikan sekolah menengah atas, siswa biasanya bercita-cita untuk melanjutkan studi di berbagai universitas, yang masing-masing menawarkan program akademik yang beragam sesuai dengan kemampuan, potensi, dan minat mereka. Hal ini seringkali mempersulit proses pengambilan keputusan, karena pilihan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal.(Sukmawati, 2020)

Oleh karena itu tahapan perencanaan karier ini penting untuk membekali siswa dengan pemahaman diri yang kuat, kemampuan eksplorasi berbagai pilihan karier, hingga akhirnya membuat keputusan yang tepat terkait studi lanjut atau memasuki dunia kerja. Oleh karena itu, efektivitas program BK, terutama dalam mendukung perencanaan karier, menjadi kunci keberhasilan siswa di masa depan. SMA Negeri 2 Telukjambe Timur, sebagai salah satu institusi pendidikan, memiliki program BK yang terstruktur dengan pendekatan yang relevan.

Mengingat pentingnya layanan tersebut, penelitian ini berupaya menganalisis secara mendalam bagaimana program BK di SMA Negeri 2 Telukjambe Timur diterapkan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan karier. Data awal menunjukkan bahwa SMA Negeri 2 Telukjambe Timur telah memetakan program BK secara sistematis, di mana siswa kelas X berfokus pada pemahaman diri, kelas XI pada eksplorasi karier, dan kelas XII pada pengambilan keputusan. Selain itu, kolaborasi antara guru BK, guru mata pelajaran, dan pihak luar juga menjadi faktor pendukung utama. Dengan demikian, laporan ini akan menyoroti bagaimana program-program ini berjalan, serta tantangan dan faktor pendukung yang mempengaruhinya, sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang kualitas layanan BK di sekolah tersebut.

2. KAJIAN TEORITIS

Bagian ini menguraikan teori-teori relevan yang mendasari topik penelitian dan memberikan ulasan tentang beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dan memberikan acuan serta landasan bagi penelitian ini dilakukan.

Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling

Pengertian Bimbingan dan Konseling

Secara etimologi, bimbingan merupakan terjemahan dari istilah bahasa Inggris guidance. Bimbingan dan konseling (guidance and counseling) merupakan upaya bantuan profesional yang diberikan kepada individu untuk mencapai perkembangan yang optimal (Prayitno, 2024).

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis oleh seorang ahli (konselor) kepada individu atau kelompok. Tujuan dari bimbingan adalah agar individu dapat memahami diri sendiri dan lingkungannya, serta mampu mengarahkan diri dan menyesuaikan diri untuk mencapai kehidupan yang efektif sehari-hari.(Prayitno, 2024)

Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu (klien atau konseli) yang sedang mengalami suatu masalah. Proses ini diharapkan bermuara pada teratasnya masalah yang dihadapi oleh klien.

Dalam konteks sekolah, Bimbingan dan Konseling (BK) diselenggarakan untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik agar mampu mengaktualisasikan potensi diri atau mencapai perkembangan yang optimal.(Maslikhah, 2019)

Tujuan Bimbingan dan Konseling

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling pada hakikatnya adalah memberi bimbingan kepada individu atau sekelompok individu agar mereka dapat berkembang menjadi pribadi yang mandiri.

1) Tujuan Umum

Tujuan umum dari BK adalah membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup. Selain itu, BK juga bertujuan membantu individu dalam tercapainya rasa bahagia dalam hidup pribadi yang produktif dan efektif.

2) Tujuan Khusus di Sekolah:

Secara khusus, layanan bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu peserta didik agar mampu:

- a) Memahami dan menerima diri serta lingkungannya.
- b) Merencanakan kegiatan studi, perkembangan karir, dan kehidupannya di masa depan.
- c) Mengembangkan potensi dirinya secara optimal.
- d) Menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.
- e) Mengatasi hambatan atau kesulitan yang dihadapi dalam kehidupannya.

Fungsi Bimbingan dan Konseling

Pelayanan BK dilaksanakan untuk memberikan jasa, manfaat, kegunaan, atau keuntungan tertentu kepada individu yang menggunakan layanan tersebut. Prayitno menggolongkan fungsi Bimbingan dan Konseling ke dalam lima kategori, yaitu:

- 1) Fungsi Pemahaman: Layanan BK sangat bermanfaat dalam memberikan pemahaman tentang diri klien beserta permasalahannya serta pemahaman tentang lingkungan klien.
- 2) Fungsi Pencegahan (Preventif): Bimbingan dan konseling diberikan dengan tujuan untuk mencegah agar tidak timbul kesulitan-kesulitan yang menimpa diri anak atau individu.
- 3) Fungsi Pengentasan (Korektif/Kuratif): Berfungsi untuk memecahkan atau mengatasi kesulitan-kesulitan yang sedang dihadapi oleh individu.

- 4) Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan: Memungkinkan peserta didik memelihara nilai-nilai dan kompetensi serta mengembangkan potensi yang dimilikinya seoptimal mungkin.
- 5) Fungsi Advokasi: Membantu konseli memperoleh pembelaan atas hak atau kepentingannya yang kurang mendapat perhatian.

Prinsip-prinsip Bimbingan dan Konseling

Pelaksanaan layanan BK harus didasarkan pada prinsip-prinsip tertentu agar dapat berjalan efektif. Prinsip-prinsip tersebut mencakup:

- 1) Prinsip yang Berkenaan dengan Layanan: Bimbingan dan konseling melayani semua individu tanpa memandang umur, jenis kelamin, suku, agama, dan status sosial ekonomi.
- 2) Bimbingan dan konseling berurusan dengan pribadi dan tingkah laku individu yang unik dan dinamis.
- 3) Prinsip yang Berkenaan dengan Masalah Individual: BK berhubungan dengan hal-hal yang menyangkut pengaruh kondisi mental atau fisik individu terhadap penyesuaian dirinya di berbagai lingkungan (rumah, sekolah, dll.).
- 4) Prinsip yang Berkenaan dengan Tujuan dan Pelaksanaan Pelayanan: Layanan BK harus diarahkan untuk pengembangan individu yang akhirnya mampu membimbing diri sendiri dalam menghadapi masalahnya.

Bimbingan harus berpusat pada individu yang dibimbingnya. Prinsip yang Berkenaan dengan Program Layanan:

- a) Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari upaya pendidikan.
- b) Program BK disusun secara berkelanjutan dari jenjang pendidikan terendah sampai yang tertinggi.

Jenis-jenis Layanan Bimbingan dan Konseling

Pelaksanaan BK di sekolah diwujudkan melalui berbagai jenis layanan yang bertujuan untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik. Jenis-jenis layanan BK meliputi:

- 1) Layanan Orientasi: Layanan yang membantu siswa untuk memahami lingkungan baru, seperti pengenalan fasilitas sekolah, kurikulum, peraturan, dan hak serta kewajiban siswa.
- 2) Layanan Informasi: Layanan yang memungkinkan peserta didik menerima berbagai bahan dari narasumber, yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari (misalnya informasi pendidikan, karir, dan sosial budaya).

- 3) Layanan Penempatan dan Penyaluran: Memungkinkan peserta didik memperoleh penempatan yang tepat, misalnya penempatan di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan/program studi, atau kegiatan ekstrakurikuler, sesuai dengan potensi dan bakat.
- 4) Layanan Penguasaan Konten: Memungkinkan peserta didik mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya.
- 5) Layanan Konseling Perorangan/Individu: Bimbingan yang dilakukan konselor kepada siswa dalam memahamkan karakter diri baik dalam penggalian potensi maupun mengatasi permasalahan diri.
- 6) Layanan Bimbingan Kelompok: Layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber untuk menunjang kehidupannya.
- 7) Layanan Konseling Kelompok: Layanan bimbingan yang diberikan untuk memfasilitasi siswa berinteraksi dengan lingkungan sosial dan memecahkan masalah sosial yang dihadapi siswa dalam suasana kelompok.

3. METODE PENELITIAN

Subjek

Subjek dalam observasi ini terdiri dari dua kategori, yaitu guru BK sebagai pelaksana layanan dan siswa sebagai penerima layanan. Narasumber yang terlibat antara lain:

Guru BK SMA Negeri 2 Telukjambe Timur:

- 1) Wahyuni Rochmah S.Psi

Siswa SMA Negeri 2 Telukjambe Timur:

- 1) Ahmad Fahri faturrahman
- 2) Syakira risky Fadhilah

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam tentang informasi yang tersedia tanpa mengintervensi atau mengubah variabel yang ada. Tujuan utamanya adalah untuk menjelaskan topik yang diteliti melalui wawancara tatap muka langsung. Data diperoleh dari wawancara dengan guru bimbingan dan konseling serta siswanya di SMAN 2 Telukjambe Timur Karawang.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan informan kunci, termasuk Guru Bimbingan dan Konseling, Wahyuni Rochmah S.Psi., dan siswa bernama Ahmad dan Syakira. Selain itu, dokumen-dokumen relevan digunakan untuk menguatkan dan

menyempurnakan wawasan yang diperoleh dari wawancara dan observasi tersebut. Setelah data terkumpul, deskripsi kualitatif dikembangkan melalui tahapan sistematis, meliputi penyempurnaan data, sintesis informasi, dan perumusan kesimpulan untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang prosedur layanan Bimbingan dan Konseling di SMAN 2 Telukjambe Timur.(Mutmainah et al., 2025).

Waktu dan Tempat

Observasi ini dilaksanakan pada Rabu, 19 September 2025, bertempat di SMA Negeri 2 Telukjambe Timur, yang berlokasi di Jl. Raya Perumnas No.72, Sukaluyu, Telukjambe Timur, Karawang, Jawa Barat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sekolah

SMA Negeri 2 Telukjambe Timur merupakan sekolah menengah atas negeri yang dikelola oleh Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, dengan Nomor Induk Sekolah Nasional 69915815. Terletak di Jalan Raya Perumnas Bumi Telukjambe Blok H, Desa Sukaluyu, Kecamatan Telukjambe Timur, Kabupaten Karawang, SMA ini berfungsi sebagai penyedia pendidikan menengah utama bagi masyarakat setempat. Lingkungan yang suportif, dilengkapi dengan fasilitas penting seperti ruang kelas, laboratorium, dan perpustakaan, memfasilitasi proses pendidikan yang efektif. Lebih lanjut, sekolah ini berkomitmen untuk mengembangkan pendidikan berkualitas tinggi dan berbasis karakter melalui tenaga pendidik yang terampil dan kurikulum yang dirancang untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Hasil Wawancara

Wawancara dengan Guru BK

Hasil wawancara dengan ibu Wahyuni Rochmah S. Psi sebagai guru BK SMAN 2 Telukjambe Timur menunjukkan bahwa layanan BK dijalankan di sekolah dengan waktu yang terjadwal dan tidak terjadwal. Terjadwal maksudnya adalah masuk ke dalam jam pelajaran sedangkan yang tidak terjadwal adalah waktu konsultasi peserta didik dll. Karena Ibu Wahyuni mengajar di kelas 10-11, maka tidak ada waktu terjadwal seperti dengan kelas 12 untuk persiapan ke perguruan tinggi.

“layanan BK di sekolah ini ada yang terjadwal dan tidak terjadwal. Untuk yang terjadwal itu masuk ke kelas, untuk kelas 11 itu 1 jam pelajaran dan kelas 10 itu 2 jam pelajaran. Untuk yang tidak terjadwal itu tergantung siswa, saat mereka mempunyai masalah boleh berkonsultasi diluar jam pelajaran atau kejadian-kejadian yang membutuhkan konseling atau bimbingan. BK tidak terpaku untuk menyampaikan materi

tetapi flexibel sesuai dengan hal yang harus dibahas” (Ibu Wahyuni Rochmah S. Psi , guru BK SMAN 2 Telukjambe Timur)

Program yang sedang dijalankan di SMAN 2 Telukjambe Timur dimulai dari kelas 10 yaitu dengan pengenalan lingkungan sekolah. Kelas 10 diperkenalkan bagaimana pembelajaran di SMA karena setelah SMA ini peserta didik akan dihadapkan dengan masyarakat. Sementara kelas 11 dimulai untuk dipersiapkan untuk jenjang karir agar tidak bingung di kelas 12. Kelas 12 sudah siap dan memantapkan pilihan untuk lanjut kerja atau lanjut ke perguruan tinggi.

“Program BK kelas 10 mulai belajar beradaptasi di lingkungan yang baru. Kelas 11 dimulai untuk dipersiapkan untuk jenjang karir selanjutnya karena jangan sampai bingungnya di kelas 12. Kelas 12 itu tidak boleh ada di fase bingung lagi tapi harus sudah siap memilih apakah mau bekerja atau melanjutkan ke perguruan tinggi. Persiapan juga dilakukan dari kelas 10, siswa dikenalkan bagaimana pembelajaran di SMA kemudian setelah masa SMA ini siswa akan terjun ke masyarakat. Kelas 11 difokuskan kepada minat bakat dan sadar akan kewajiban belajar untuk mengatasi kebingungan di kelas 12.” (Ibu Wahyuni Rochmah S. Psi , guru BK SMAN 2 Telukjambe Timur)

Cara untuk mengetahui bagaimana minat peserta didik, guru BK membuat google form yang isinya adalah pertanyaan tentang minat bakat siswa. Siswa juga diberikan waktu untuk berkonsultasi yaitu siswa akan berkonsul per absen sesuai jadwal guru BK masuk kelas. Siswa diwajibkan untuk berkonsultasi minimal satu kali selama bersekolah disana.

“untuk penelusuran minat kami menggunakan gform, setiap siswa diberi kesempatan untuk konsultasi per absen. Kalau menunggu inisiatif siswa terkadang jadi tidak kondusif karena malu dsb. Minimal siswa sekali selama SMA pernah konsultasi ke BK. ” (Ibu Wahyuni Rochmah S. Psi , guru BK SMAN 2 Telukjambe Timur)

Ketika siswa mengalami masalah dan butuh penanganan, Guru BK melakukan beberapa pelayanan. Yang pertama, melakukan layanan responsif dengan cepat karena jika lambat dikhawatirkan akan memunculkan masalah-masalah baru. Yang kedua, melakukan pendekatan emosional dengan menanyakan penyebab siswa melakukan hal tersebut dan jika kurang informasinya guru BK akan menanyakan kepada lingkungan sekitarnya untuk mendapatkan informasi. Yang ketiga, melakukan pendekatan pemahaman dengan memberikan pemahaman apa yang dilakukan siswa tersebut serta bagaimana konsekuensinya.

“BK akan memanggil siswa yang butuh pelayanan responsif yaitu yang butuh penanganan cepat dan jika terlambat dikhawatirkan akan muncul masalah-masalah baru. Hal pertama yang dilakukan adalah pendekatan emosional dengan menanyakan

kenapa seperti itu lalu pendekatan pemahaman yaitu memberikan pemahaman jika apa yang dilakukan siswa itu salah dan konskuensi nya bagaimana. Kalau siswa mengalami masalah, kita tanya siswa dan mencari informasi lebih lanjut dan mencari solusi sama-sama” (Ibu Wahyuni Rochmah S. Psi , guru BK SMAN 2 Telukjambe Timur)

Pelaksanaan BK di SMAN 2 Telukjambe Timur didukung oleh semua elemen sekolah karena BK itu bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik. BK bekerja sama dengan wali kelas, kesiswaan, wakasek, bidang kurikulum, kepala sekolah dan orang tua juga. SMAN 2 Telukjambe Timur juga mengadakan program baru untuk memudahkan pengontrolan siswa yaitu dengan mengadakan dosen wali bagi setiap 23 siswa. Guru wali ini berfokus pada perkembangan peserta didik sedangkan wali kelas tetap memantau perkembangan peserta didik sambil mengurus administrasi mereka.

“Semua elemen sekolah membantu BK di sekolah karena balik lagi dengan tujuan bersama yaitu mengembangkan potensi. BK bekerja sama dengan wali kelas, kesiswaan, wakasek, bidang kurikulum, kepala sekolah dan orang tua juga. Program baru di sekolah tahun ini adalah adanya guru wali yang memegang 23 siswa, jadi orang tua siswa di sekolah itu ada guru wali, wali kelas dan orang tua. Guru wali fokus memantau perkembangan siswa sedangkan wali kelas mencakup sistem administrasinya juga” (Ibu Wahyuni Rochmah S. Psi , guru BK SMAN 2 Telukjambe Timur)

Sejauh ini, BK di SMAN 2 Telukjambe Timur berjalan dengan lancar. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung kelancaran program BK. Faktor pendukung BK terdiri dari semua elemen sekolah serta fasilitas yang ada. Di SMAN 2 Telukjambe Timur sudah disediakan ruangan khusus BK, ini sangat mendukung kegiatan BK yaitu konsultasi dan lain sebagainya.

“Faktor yang mendukung kelancaran BK adalah dukungan dari semua elemen sekolah, fasilitas juga mendukung. Disini sudah ada ruangan BK jadi layanan lebih nyaman dilakukan” (Ibu Wahyuni Rochmah S. Psi , guru BK SMAN 2 Telukjambe Timur)

Selama mengajar BK di SMAN 2 Telukjambe Timur, Guru Bk tidak merasa kesulitan karena banyak mendapat dukungan dari semua elemen sekolah akan tetapi ada tantangan yang besar yaitu generasi yang kian lama kian berubah. Generasi saat ini cenderung mengikuti arus budaya modern sehingga guru BK harus selalu update dan mengerti harus berbuat apa.

“Sejauh ini saya ga merasa kesulitan karena banyaknya dukungan, tetapi tantangan yang besar itu generasi yang terus berkembang. ini menyebabkan kami sebagai guru BK harus selalu update dan mengerti apa yang harus di dilakukan.” (Ibu Wahyuni Rochmah S. Psi , guru BK SMAN 2 Telukjambe Timur)

Kerjasama antara guru BK dan guru PAI di SMAN 2 Telukjambe Timur juga berjalan dengan sangat baik. Ketika ada yang harus dikomunikasikan maka mereka akan bekerjasama menyelesaikan masalah tersebut.

“Alhamdulillah kerjasama dengan guru PAI lancar, jika ada yang harus dikomunikasikan maka bisa langsung dikomunikasikan.” (Ibu Wahyuni Rochmah S. Psi , guru BK SMAN 2 Telukjambe Timur)

Pesan untuk para calon guru dari Ibu Wahyuni Rochmah adalah tetap rendah hati dan terbuka terhadap kritik, saran dan pendapat. Sebagai guru harus berperilaku baik karena guru akan dicontoh oleh muridnya. Sebagai tenaga pendidik di era sekarang, guru harus bisa berperan sebagai pengajar sekaligus teman agar murid merasa nyaman.

“Terbuka ya, ketika kerjasama tidak merasa lebih baik. Terbuka terhadap saran, pendapat, dan komunikasi yang baik karena guru merupakan contoh bagi peserta didik. Guru BK bisa menempatkan kapan bisa jadi teman atau jadi guru” (Ibu Wahyuni Rochmah S. Psi , guru BK SMAN 2 Telukjambe Timur)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK tersebut didapatkan bahwa BK berperan sangat aktif di sekolah. BK berperan aktif sebagai konselor, fasilitator, teman, dan masih banyak peran lainnya. Adanya BK didukung penuh oleh seluruh elemen sekolah sehingga BK berjalan dengan lancar. Banyak siswa yang merasa terbantu oleh adanya BK, contohnya dengan tes minat bakat. Tes ini membantu siswa agar tidak bingung dalam memilih jurusan kuliah.

Hasil Wawancara Siswa

Hasil wawancara dengan peserta didik yaitu adik Ahmad Fahri Faturrahman dan Syakira Rizky Fadhilah, peserta didik kelas 11 SMAN 2 Telukjambe Timur menunjukkan bahwa peserta didik merasa kebingungan dalam memilih jurusan kuliah. Disinilah BK berperan menyediakan fasilitas bagi mereka untuk mengatasi masalah tersebut dengan menyediakan tes minat bakat sehingga peserta didik dapat mengetahui jurusan apa yang akan diambil di universitas nanti.

“jadi waktu itu saya masih bingung jurusan apa yang akan saya pilih, BK menyediakan fasilitas tes minat dan bakat nah setelah mengikuti tes itu saya jadi tau apa jurusan yang akan saya pilih” (Ahmad fahri Faturrahman, Peserta didik)

BK juga berperan aktif menangani permasalahan-permasalahan yang terjadi pada peserta didik SMAN 2 Telukjambe Timur. BK berperan sebagai tempat cerita dan memberikan motivasi bagi peserta didik. Peserta didik yang sedang dalam masa pertumbuhan seringkali

mengalami perasaan sedih dan tidak jelas, BK berperan memberikan motivasi dan memberikan saran sehingga peserta didik merasa tenang dan aman.

“kalau menurut aku, kalau perasaan aku lagi sedih dan ga karuan aku cerita ke BK, dan BK memberikan respon yang baik, solusi dan motivasi jadi aku ngerasa lebih tenang”

(Syakira Rizky Fadhilah, peserta didik)

MPLS, layanan responsif sebagai tempat bercerita, dan layanan individual yaitu tes minat dan bakat. Mereka mengetahui layanan-layanan tersebut dari guru BK yang ada di sekolah lewat layanan terjadwal ketika guru BK memasuki kelas.

“waktu pertama kali masuk, BK ngadain MPLS itu termasuk layanan BK.”(Ahmad fahri Faturrahman, Peserta didik)

“layanan BK yaitu konsultasi jurusan kuliah ke BK dan tes minat bakat. BK juga memberikan layanan responsif pas aku cerita” (Syakira Rizky Fadhilah, peserta didik)

Peserta didik seringkali mengalami masalah seperti masalah keluarga, sering terlambat ke sekolah, malas dan lain-lain. Ketika mereka berinisiatif bercerita ke BK, BK memberikan layanan responsif yaitu memberikan solusi dan memberikan motivasi.

“aku pernah dulu konsultasi ke BK tentang masalah keluarga. Disitu BK memberikan respon yang baik sih solusinya dan motivasinya jadi bikin aku ngerasa lebih lega” (Syakira Rizky Fadhilah, peserta didik)

“temen aku sih pernah, temen aku ini males banget sekolah dan suka terlambat. Setelah dipanggil ke BK dia jadi rajin sekolah lagi.” (Ahmad fahri Faturrahman, Peserta didik)

Peserta didik merasa sangat terbantu dengan kehadiran BK di sekolah. Saat mereka mengalami masalah dan menyampaikan masalah tersebut kepada BK, BK melayani dengan pendekatan yang baik dengan mendengarkan cerita, memberikan solusi dan motivasi.

“BK bisa membantu banget, karena sejauh ini masalah-masalah yang saya sampaikan mendapatkan respon yang baik dari BK” (Syakira Rizky Fadhilah, Ahmad fahri Faturrahman, peserta didik)

Harapan peserta didik terhadap BK SMAN 2 Telukjambe Timur adalah memperbanyak program BK. Contohnya adalah sosialisasi “jangan takut ke BK” sehingga peserta didik tidak takut ke BK.

“harapan aku sih BK banyakin program, contohnya adalah sosialisasi jangan takut ke BK karena anak-anak itu pada takut ke BK” (Syakira Rizky Fadhilah, Ahmad fahri Faturrahman, peserta didik)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa banyak program BK yang dijalankan di SMAN 2 Telukjambe Timur contohnya adalah tes minat bakal, layanan responsif dll sehingga siswa

merasa terbantu dengan adanya fasilitas-fasilitas tersebut. Harapan terhadap BK di SMAN Telukjambe Timur adalah mengadakan program sosialisasi “jangan takut ke BK” karena peserta didik kebanyakan menganggap bahwa BK itu tempat yang seram.

Pembahasan

Hasil wawancara dengan guru BK, Wahyuni Rochmah, S.Pd., menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling di sekolah telah dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Hal ini sudah sejalan dengan teori layanan BK, Ada sekitar 4 Layanan Bimbingan dan Konseling yang wajib dilakukan oleh setiap guru BK (Hermawan et al., 2019) yaitu:

Pertama, Layanan dasar dalam bimbingan dan konseling membantu semua siswa menumbuhkan perilaku yang efektif dan meningkatkan keterampilan hidup melalui bantuan sistematis melalui kelas terstruktur atau kegiatan kelompok, menumbuhkan perilaku jangka panjang yang selaras dengan tahap perkembangan untuk menyempurnakan kemampuan pengambilan keputusan dan navigasi kehidupan.

Kedua, layanan perencanaan individual membantu siswa dalam memahami dan melacak kemajuan mereka, sekaligus memungkinkan mereka untuk merencanakan masa depan yang selaras dengan potensi dan peluang yang ada di lingkungan mereka.

Ketiga, layanan responsif adalah bantuan kepada peserta didik yang membutuhkan bantuan secara segera karena jika tidak segera di tangani akan menganggu kegiatan-kegiatan lainnya.

Keempat, dukungan sistem adalah komponen layanan dan manajemen yang mencakup tata kerja, profesional konselor, sarana dan prasarana untuk mendukung perkembangan peserta didik secara tidak langsung.

Layanan BK dilakukan secara terjadwal dengan masuk ke kelas, sekaligus memberi ruang bagi siswa yang ingin berkonsultasi secara mandiri. Pada kelas X, fokus layanan diarahkan pada proses penyesuaian diri terhadap lingkungan SMA yaitu sejalan dengan layanan dasar, sedangkan pada kelas XI mulai difokuskan pada layanan perencanaan individual yaitu persiapan karier siswa kedepannya. Selain itu, guru BK juga memberikan layanan responsif dengan memanggil siswa yang mengalami permasalahan tertentu dan melakukan konseling pribadi sesuai kebutuhan. Implementasi layanan BK ini mendapat dukungan penuh dari seluruh pihak sekolah, termasuk guru lain, wali kelas, orang tua, bahkan wali murid, sehingga menciptakan kerja sama yang sinergis dalam menangani permasalahan siswa.

Dalam praktiknya, guru BK selalu memulai penanganan masalah dengan bertanya langsung kepada siswa, kemudian menganalisis dan menilai informasi lebih lanjut untuk merumuskan langkah tindak lanjut. Dukungan fasilitas dan sarana prasarana turut mendukung

pelaksanaan layanan, meskipun masih ada keterbatasan. Tantangan terbesar yang dihadapi adalah perubahan zaman yang semakin pesat sehingga guru BK dituntut untuk terus mengembangkan diri dan mengikuti perkembangan kebutuhan siswa. Guru BK juga menekankan pentingnya koordinasi dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menangani kasus siswa, serta menegaskan bahwa keterbukaan, sikap rendah hati, dan kesediaan menerima saran menjadi kunci keberhasilan dalam kerja sama. Hal lain yang ditekankan adalah kemampuan menempatkan diri sesuai situasi, yaitu kapan berperan sebagai guru yang memberi arahan, dan kapan berperan sebagai teman yang mendengarkan.

Jika dianalisis, praktik layanan BK di sekolah ini sejalan dengan teori Gibson dan Mitchell (2011) menjelaskan bahwa layanan dasar BK mencakup orientasi, informasi, dan pengembangan keterampilan sosial, yang dalam praktiknya terlihat dari program untuk kelas X dan XI. Menurut (Habiba et al., 2020) Layanan responsif mengacu pada bantuan yang diberikan kepada klien atau siswa yang menghadapi masalah yang memerlukan bantuan segera, karena keterlambatan dalam memberikan dukungan tersebut dapat mengganggu proses pencapaian tugas perkembangan dalam diri mereka. Prayitno dan Amti (2004) menyebutkan bahwa layanan responsif ditujukan untuk membantu siswa yang menghadapi masalah mendesak, sebagaimana dilaksanakan oleh guru BK melalui pemanggilan siswa bermasalah dan konseling pribadi. (Hasibuan & Khairuddin, 2024) juga menegaskan pentingnya kolaborasi antara guru, konselor, dan orang tua, yang dalam praktiknya diwujudkan dengan kerja sama lintas pihak, termasuk guru PAI dan wali murid.

Sementara itu, sesuai teori humanistik (Sudjana, 2020), guru BK menunjukkan empati dan fleksibilitas dalam menempatkan diri baik sebagai guru maupun teman bagi siswa. Tantangan perubahan zaman juga selaras dengan pandangan (Suherman & Siddik, 2022) tentang perkembangan karier, yang menekankan pentingnya penyesuaian layanan BK terhadap dinamika kehidupan dan perkembangan teknologi.

Selain hasil wawancara dan observasi, efektivitas layanan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 2 Telukjambe Timur juga dapat dianalisis melalui kompetensi profesional guru BK. Kompetensi ini menjadi indikator penting karena menentukan bagaimana konselor memahami, merancang, dan melaksanakan program layanan yang relevan dengan kebutuhan siswa. Menurut Sujuti (2023), peningkatan kompetensi profesional guru BK dapat dilakukan melalui pelatihan dan workshop terstruktur yang berfokus pada penyusunan program dan asesmen kebutuhan siswa. Hal ini sejalan dengan praktik di SMAN 2 Telukjambe Timur, di mana guru BK menunjukkan kemampuan merancang program berjenjang mulai dari kelas X

hingga XII secara sistematis untuk mendukung perkembangan karier peserta didik (SUJUTI, 2021).

Kualitas layanan BK yang efektif tidak hanya bergantung pada perencanaan, tetapi juga pada keterampilan komunikasi dan empati guru BK dalam interaksi dengan peserta didik. Majid & Laili (2024) menegaskan bahwa guru BK yang memiliki kemampuan empatik dan pendekatan interpersonal yang baik akan mampu membangun kepercayaan siswa serta menciptakan suasana konseling yang nyaman dan terbuka. Hal ini tampak dalam wawancara dengan guru BK di SMAN 2 Telukjambe Timur yang menekankan pentingnya peran guru BK sebagai teman sekaligus pendidik bagi siswa. Pendekatan empatik tersebut memudahkan siswa untuk bercerita dan mencari solusi bersama tanpa merasa dihakimi, sehingga meningkatkan efektivitas proses konseling individual (Majid & Laili, 2024).

Selain aspek kompetensi individu, keberhasilan implementasi layanan BK juga ditentukan oleh dukungan dari lingkungan sekolah. Rahmawati (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kerja sama lintas pihak seperti kepala sekolah, wali kelas, dan guru mata pelajaran mampu memperkuat fungsi BK dalam menangani permasalahan siswa. Kolaborasi tersebut bukan hanya mempercepat proses penyelesaian masalah, tetapi juga menciptakan sistem pendukung yang komprehensif bagi kesejahteraan siswa. Di SMAN 2 Telukjambe Timur, kolaborasi ini tampak nyata melalui pembagian peran antara guru wali, wali kelas, dan guru BK dalam memantau perkembangan peserta didik (Rahmawati et al., 2020).

Pelaksanaan BK yang berfokus pada pengembangan karakter dan kedisiplinan juga terbukti memberikan dampak positif bagi peserta didik. Berdasarkan penelitian Aryani (2024), kompetensi guru BK yang profesional dan konsisten dalam memberikan pembinaan berkontribusi langsung terhadap peningkatan kedisiplinan dan tanggung jawab siswa. Kondisi serupa terlihat di SMAN 2 Telukjambe Timur, di mana guru BK secara aktif memantau dan memotivasi siswa untuk memperbaiki perilaku dan meningkatkan semangat belajar. Hal ini membuktikan bahwa layanan BK tidak hanya berfungsi dalam pemecahan masalah, tetapi juga dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai positif peserta didik (Aryani et al., 2024).

Dalam menghadapi tantangan era digital, layanan BK di sekolah juga perlu beradaptasi terhadap perkembangan teknologi informasi. Penggunaan media digital seperti Google Form untuk penelusuran minat dan bakat sebagaimana dilakukan di SMAN 2 Telukjambe Timur merupakan inovasi positif dalam mempermudah asesmen siswa. Penelitian Sintya & Sintya (2022) membuktikan bahwa penerapan sistem BK digital berbasis aplikasi mampu meningkatkan partisipasi siswa dan efisiensi waktu konselor dalam pengolahan data. Dengan

demikian, integrasi teknologi menjadi bagian penting dalam modernisasi layanan BK agar tetap relevan dengan kebutuhan generasi Z yang lekat dengan dunia digital (Sintya & Sintya, 2022).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa praktik layanan BK di sekolah telah sesuai dengan teori bimbingan dan konseling yang ada, meskipun masih menghadapi keterbatasan sarana serta tuntutan perkembangan zaman. Hal ini menunjukkan bahwa guru BK tidak hanya berperan sebagai fasilitator penyelesaian masalah, tetapi juga sebagai pendamping perkembangan siswa yang terus menyesuaikan diri dengan konteks sosial, akademik, dan karier mereka.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil observasi menunjukkan bahwa layanan BK yang diterapkan di SMAN 2 Telukjamber Timur berjalan dengan terorganisir, efektif dan juga sesuai dengan teori dan prinsip Bimbingan dan Konseling di sekolah. Layanan BK juga sudah sesuai dengan 4 layanan BK yaitu layanan dasar, layanan responsif, layanan perencanaan individual dan dukungan sistem. Layanan BK diberikan melalui jadwal jam pelajaran di kelas maupun yang tidak terjadwal dimana peserta didik bisa berkonsultasi diluar jam pelajaran. Layanan BK disusun terstruktur sesuai jenjang dimana kelas X fokus pada adaptasi memasuki masa SMA, kelas XI fokus pada perencanaan karier dan minta bakat untuk masuk universitas serta kelas XII yang fokus pada pemantapan untuk kehidupan bermasyarakat.

Meski pelaksanaannya sudah berjalan dengan lancar, masih terdapat beberapa kendala yang dirasakan baik itu oleh guru BK ataupun oleh peserta didiknya. Peserta didik merasa masih takut masuk BK karena stigma negatif yaitu “BK hanya untuk siswa bermasalah” jadi peserta didik enggan berkonsultasi. Guru BK juga menghadapi berbagai tantangan yaitu modernisasi yang terjadi khususnya peserta didik yang semakin peka terhadap teknologi tetapi belum bisa menggunakannya dengan baik. Guru BK merasa harus bekerja ekstra demi menyesuaikan diri mereka dan beradaptasi dengan peserta didik.

Saran

Berdasarkan hasil observasi dan analisis, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan guna layanan BK menjadi lebih berkembang dan lebih berguna bagi peserta didik. Pertama, hendaknya BK mengadakan sosialisasi tentang kegunaan BK di sekolah agar peserta didik berminat untuk berkonsultasi dan tidak ada lagi stigma negatif tentang BK. Kedua, siswa hendaknya lebih pastisipatif untuk mengikuti semua kegiatan BK yang sudah disediakan oleh sekolah. Program seperti tes minat bakat, layanan responsif serta perencanaan karir memang

sangat penting untuk dilakukan mengingat peserta didik akan menghadapi kehidupan bermasyarakat yang tentunya memerlukan bimbingan dari sekolah khususnya dari guru Bimbingan dan Konseling.

DAFTAR REFERENSI

- Aryani, W. D., Hasanah, E. E., Rohaeni, R., & Nurhayati, Y. (2024). Kompetensi profesional guru bimbingan konseling dan perkembangan kedisiplinan peserta didik (Studi kualitatif di MTs Mathla'ul Huda Kabupaten Bandung). *Jurnal Wahana Pendidikan*, 11(2), 305. <https://doi.org/10.25157/jwp.v11i2.11022>
- Daerah, O. (2025). *Jurnal Sains Ekonomi dan Edukasi Otonomi Daerah*, 2(5), 856–867.
- Giddens, A. (2024). Dampak modernisasi pendidikan di Indonesia menurut perspektif. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(2), 54–57.
- Habiba, B., Mulyani, S., Nia, N. I., & Nugroho, P. (2020). Konsep layanan responsif bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar secara daring dimasa pandemi Covid-19. *KONSELING EDUKASI “Journal of Guidance and Counseling*, 4(2), 305–322. <https://doi.org/10.21043/konseling.v4i2.7583>
- Hasibuan, H., & Khairuddin, K. (2024). Kolaborasi yang dilakukan guru bimbingan konseling dengan orang tua melalui komunikasi dan diskusi. *Research and Development Journal of Education*, 10(2), 1329. <https://doi.org/10.30998/rdje.v10i2.25959>
- Hazizah Isnaini. (2024). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(4), 95–111. <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v1i4.131>
- Hermawan, H., Komalasari, G., & Hanim, W. (2019). Strategi layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan harga diri siswa: Sebuah studi pustaka. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 4(2), 65. <https://doi.org/10.26737/jbki.v4i2.924>
- Kotten, N. B. (2016). Education in the perspective of quality education. *Journal of Economic Education*, 1(1), 1–11.
- Laili, V. S. A., Ananda, D. A. R., Putra, G. A., & Prahardana, M. W. (2022). Kosmologi Kalpataru: Representasi kehidupan dan pengharapan masyarakat Jawa di abad 9-16 Masehi. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 16(2), 265. <https://doi.org/10.17977/um020v16i22022p265-275>
- Majid, M. N., & Laili, D. F. N. (2024). Pola komunikasi interpersonal guru BK MA bilingual Sidoarjo dalam meningkatkan kepercayaan dan keterbukaan siswa. *Al-Maquro': Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 5(2), 130–142.
- Maslikhah. (2019). Implementasi teori Donald E. Super pada program layanan BK karir di SMK. *Ilmu Dan Budaya*, 41(IMPLEMENTASI TEORI DONALD E. SUPER PADA PROGRAM LAYANAN BK KARIR DI SMK), 1–20.

- Mutmainah, D. H., Nuryatin, E., Aulia, N., & Hafizh, M. (2025). Implementation of Al-Qur'an Hadith learning in Class IX MTs N 3 Karawang. 1(1), 16–23.
- Nurjanah, A., & Pranesti, S. H. I. (2023). Urgensi pendidikan karakter dalam memajukan bangsa. *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa*, 1(1), 10–20. <http://stipram.co.id>
- Prayitno. (2024). Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling. (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 99. In *Aγαη* (Vol. 15, Issue 1).
- Rahayu, N. S., Fajar, D. A., & Nurmasari, Y. (2024). Peran guru bimbingan konseling dalam mengambil keputusan karier siswa SMA. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*, 12(2), 183–202. <https://doi.org/10.15575/irsyad.v12i2.39195>
- Rahmawati, N. R., Izazi, S. Z., Muna, N., Ni'mah, U., & Fawzi, T. (2020). Bentuk kolaborasi guru bimbingan dan konseling dengan guru mata pelajaran dalam mengatasi permasalahan peserta didik. *Jurnal Al-Tazkiah*, 9(2), 155–172.
- Sintya, G., & Sintya, G. (2022). Aplikasi layanan bimbingan dan konseling berbasis Android untuk pengembangan karir siswa. *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*, 11(2), 177–183. <https://doi.org/10.21009/insight.112.06>
- Sudjana. (2020). *Statistik Penelitian*. Buku, 2, 321–334.
- Suherman, M. M., & Siddik, R. R. (2022). *Pemb* Jurnal Bk. 6(3), 74–78.
- SUJUTI, S. R. (2021). Meningkatkan kompetensi profesional guru BK dalam menyusun program melalui bimbingan dan pelatihan dengan metode workshop di MGBK. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 2(2), 167–186.
- Sukmawati. (2020). Bentuk kecemasan dan resiliensi mahasiswa pascasarjana Aceh-Yogyakarta dalam menghadapi pandemi Covid-19. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(1), 55–61.
- Sunarto, & Sa'diyah Kholifatus. (2023). 2.+Sunarto+Inkadha. *Jurnal Komunikasi Islam*, 3, 92–110.